

## **BAB II**

### **BIOGRAFI MAZHAB SYAFI'I DAN MAZHAB HANAFI**

#### **A. Biografi Mazhab Hanafi**

Bagi umat Islam di seluruh dunia, termasuk di Indonesia sudah tidak asing lagi mendengar mazhab Hanafi. Mazhab tersebut didirikan oleh Imam Abu Hanifah. Beliau termasuk salah seorang tabiin, karena dia bertemu dengan salah seorang sahabat yang bernama Anas bin Malik, Imam Abu Hanifah yang dikenal dengan sebutan Imam Hanafi. Beliau digelari Abu Hanifah (suci dan lurus) karena kesungguhannya dalam beribadah sejak masa kecilnya, berahlak mulia serta menjauhi perbuatan dosa dan keji, dan mazhab fiqhinya dinamakan mazhab Hanafi.<sup>1</sup> Nama asli Abu Hanifah adalah Annu'man bin Stabit bin Zautha. Beliau dilahirkan pada tahun 80 Hijriah bersamaan (699 Masehi). Imam Hanafi lahir dan meninggal lebih dahulu dari imam-imam yang lain, beliau seorang yang berjiwa besar dan berhasil dalam hidupnya, Imam Hanafi seorang yang bijak dalam bidang ilmu pengetahuan tepat dalam memberikan suatu keputusan bagi suatu masalah atau peristiwa yang dihadapi.<sup>2</sup>

Ayahnya bernama Tsabit, bin Zautha, bin Maah adalah keturunan dari bangsa Persia, yaitu Kabul dan Afghanistan, tetapi sebelum Nu'man lahir ayahnya sudah pindah ke Kuffah. Pada masa itu pemerintahan Islam sedang mengalami

---

<sup>1</sup> Legawan Isa, *Buktikan anda Pengikut Sunnah Rasulullah SAW*, (Palembang: Awfa Media, 2013), hlm. 3.

<sup>2</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Sejarah dan Biografi Empat Imam Mazhab*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1991), hlm. 13.

pemerintahan dari Bani Umayyah kepada Bani Abbas, ketika itu kota Kuffah merupakan markas yang hendak digulingkan oleh kekuasaan Bani Umayyah<sup>3</sup>

Menurut riwayat bahwa TSabit ayah Nu'man atau Abu Hanifah, ketika masih kecil diajak oleh kakeknya (Zauti bin Mah) untuk berziarah ke kediaman Ali bin Abi Thalib r.a yang saat itu sedang menetap di Kuffah, akibat pertikaian politik yang menguncang umat Islam pada saat itu, Ali r.a mendoakan agar keturunan Tsabit kelak akan menjadi orang-orang utama dizamanya, dan doa itu pun terkabul dengan hadirnya Imam Hanafi.<sup>4</sup>

Hanafi adalah gelar yang diberikan kepada Nu'man, karena ia rajin melakukan ibadah kepada Allah dan senantiasa sungguh-sungguh dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban dalam agama. Perkataan "Hanifah" atau *Hanif* dalam bahasa arab artinya "cendrung atau condong" kepada agama yang benar. Di samping itu pula yang meriwayatkan bahwa beliau mendapat gelar *Abu Hanifah*, lantaran eratnya beliau berteman dengan *tinta atau dawat*, di sebut berteman dengan tinta atau dawat adalah dikarnakan Imam Hanafi (Nu'man bin Tsabit) selalu membawa tinta atau dawat untuk menulis atau mencatat pelajaran yang didengar dari guru-gurunya. "Hanifah" dalam bahasa Iraq artinya tinta atau dawat untuk menulis.<sup>5</sup>

Imam Hanafi adalah pribadi berbudi pekerti yang luhur, ia dapat menggalang hubungan yang erat dengan pejabat pemerintah, ia mendapat tempat yang baik dalam masyarakat pada masa itu, sehingga beliau telah berhasil

---

<sup>3</sup> Abdurrahman, *Perbandingan Mazhab*, (Bandung: Sinar Baru.1991), hlm. 24.

<sup>4</sup> Legawan Isa, *Op. Cit*, hlm. 4.

<sup>5</sup> Moenawar Chalil, *Biografi Empat Serangkai Imam Mazhab*, (Jakarta: Bulan Bintang 1992), hlm. 34.

menyandang jabatan atau gelar yang tertinggi yaitu, Imam besar (Al-Imam Al-Adham) atau ketua agung.

Imam Hanafi terkenal sebagai seorang ahli dalam ilmu Fiqih di negara Irak. Beliau juga sebagai ketua kelompok ahli pikir (ahlu-Ra'yi). Dalam bidang Hadist dan fiqih dia belajar pada banyak ulama, dia belajar Fiqih secara khusus selama 18 tahun pada Hammad bin Abi Sulaiman. Abu Hanifah adalah seorang yang bersikap sangat hati-hati dalam menerima Hadist, dia banyak menggunakan Qiyas dan Istihsan. Dasar-dasar mazhabnya ialah Al-Qur'an, Sunnah, Ijma, Qiyas, Istihsan. Ia dapat penghargaan di masa itu seseorang utusan yang di antara oleh Abdullah bin Al-Mubaraq (seseorang pejabat ketika itu), berkata Imam Abu Hanifah adalah akar ilmu pengetahuan dan perutusan lain pun berkata ia sebagai pakar ilmu Fiqih.<sup>6</sup>

Abu Hanifah hidup dizaman pemerintahan kerajaan Umayyah dan pemerintahan Abbasiyah. Beliau lahir disebuah wilayah pemerintahan Abdullah bin Marwan dan beliau meninggal dunia pada masah Khalifah Abu Ja'far Al-Mansur, ketika hidupnya ia dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, baik dibidang ilmu politik maupun agama. Zaman ini memang terkenal sebagai zaman politik, agama dan berbagai ideologi atau paham. Waktu pengantian pemerintahan Umayyah pada raja Adhudh, timbulan fitnah dan kekacauan di dalam negeri. Seruan kaum Nasionalist Arab kelihatan dengan nyata dan begitu juga unsur-unsur yang anti pada bangsa asing. Tekanan-tekanan yang kuat terhadap pemerintah terjadi, sehingga bermacam-macam hal telah timbul, sering

---

<sup>6</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Op. Cit*, hlm. 12.

kedengaran isu-isu begitu juga siksaan terhadap keluarga Rasulullah, ketika pemerintahan Abbasiyah, ia dapat mengikuti perselisihan hebat antara mereka pro-Abbasiyah dan yang pro-Umayyah. Selain itu, berbagai agama dan ideologi juga bermunculan. Penerjemah buku-buku menyebabkan pertalian Islam dengan filsafah Yunani (*Greek Tua*) lebih luas dan begitu juga dengan ideologi Persi dan Hindu. Ia hidup dalam satu masyarakat yang kacau balau disebabkan penduduk waktu itu terdiri dari berbagai suku bangsa seperti Arab, asing (bukan Arab) Persi dan Romawi.

Imam Hanafi hidup dikalah Bangdad (ibuk kota negara Irak) di mana perkembangan ilmu pengetahuan amat pesat. Keadaan tersebut menyebabkan Irak terkenal sebagai pusat ahli pikir dan dari situasi itu beliau juga banyak terpengaruh kepada paham-paham ahli pikir tersebut.<sup>7</sup>

## **B. Pengikut Mazhab Hanafi**

Imam Hanafi terkenal sebagai seorang ahli dalam ilmu Fiqih, keluasan pengetahuan Imam Hanafi menjadikan seorang Ulama terkenal sampai saat ini, bahkan dalam perkembangan sejarah ia mempunyai pengaruh yang besar sehingga banyak pengikut-pengikutnya yang menyebut ia dengan Ulama Mazhab Hanafi. Seorang muridnya yang bernama Abu Yusuf pernah berkata, aku belum pernah menemukan dengan seorang sangat mengerti hadits dan tafsirnya, selain dengan Imam Hanafi, bahkan beliau tahu akan *ilat-ilat*, *taqdil*, *tarjih* hingga perawinya hadits dan sebagainya.

---

<sup>7</sup> *Ibid*, hlm. 13.

Semenjak guru Imam Hanafi, yaitu Imam Hammad bin Sulaiman wafat pada tahun 120 Hijriyah, maka Imam Hanafi menggantikan gurunya untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama, sejak itu pula beliau menjadi guru. Dalam mengajar Imam Hanafi menggunakan metode yang ada di dalam Al-Qur'an dan beliau sungguh-sungguh meyakinkannya. Banyak murid beliau menggali ilmu-ilmu agama kepadanya, di antaranya yang terkenal adalah Abu Yusuf (113-183), Muhammad bin Hassan al- Syaibin (132-189), Zufar bin Khuzail (110-158), dan Hassan bin Zayad.<sup>8</sup>

Disamping itu masih banyak murid Imam Abu Hanifah yang tidak tercatat dalam sejarahnya, tetapi selain dari nama-nama tersebut ada nama-nama lain yang menurut Asy-Syurbassy (1993: 18) adalah: Al-Hassan bin Zaid Al-lu'lu' yang menjadi qadi dikota Kuffah ketika itu. Beliau ini adalah pengarang buku yang berjudul *Al-Qadi*, *Alkhisal*, *Ma'ni al-imam*, *An-Nafaqat*, *Al-Fara'id*, *Al-wasaya* dan *Al-Amani*.<sup>9</sup>

### **C. Dasar Istinbat Hukum Mazhab Hanafi**

Dalam mengistinbatkan hukum, Imam Hanafi sebagaimana imam-imam mazhab lainnya mendasari setiap penetapan suatu hukuman dari sebuah persoalan, menggunakan dasar-dasar yang tepat dalam sumber-sumber yang valid dan kuat bahkan kepada murid-muridnya Imam Hanafi memberikan kebebasan untuk berpikir dan mengenali hukum-hukum dari Al-Qur'an. Bila tidak ada di dalam

---

<sup>8</sup> Moenawar Chalil, *Op. Cit*, hlm. 34.

<sup>9</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Op. Cit*, hlm. 18.

Al-Qur'an, maka beliau menyuruh murid-muridnya untuk mencari hadits-hadits Rasulullah Saw, dan beliau sangat melarang murid-muridnya mertaqlid.

Hal tersebut di atas merupakan gambaran, bahwa Imam Hanafi tidak sembarangan dalam menggali dan mengeluarkan hukum-hukum dalam memecahkan masalah-masalah keagamaan. Pemikiran Imam Hanafi ini berdasarkan sumber yang sangat kuat dan terpercaya, secara hirarkis, Imam Hanafi menggalai hukum-hukum untuk menyelesaikan berbagai masalah keagamaan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Hadits Rasulullah SAW
3. Al-Ijma'
4. Al-Qiyas
5. Al-Istihsan<sup>10</sup>

Untuk menerapkan hukum pertama kali beliau menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an, jika tidak terdapat dalam Al-Qur'an maka beliau mencari dan menggunakan hadits Rasulullah SAW yang mutawatir lagi shahih. Jika tidak juga terdapat dalam hadits, maka beliau mencari dan menggunakan fatwa-fatwa atau pendapat-pendapat sahabat itu bertentangan dengan Al-Qur'an, maka ia tinggalkan, dan beliau menggunakan pemikiran sendiri dengan menqiaskan masalah yang dihadapi kepada masalah lain yang sudah ada dasar hukumnya. Dan apabila tidak dapat diqiyaskan, maka Imam Hanafi menggunakan kaidah fiqh dengan menarik kebaikan-kebaikan terhadap masalah tersebut.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 91.

#### **D. Perkembangan Mazhab Hanafi**

Imam Hanafi meninggal dunia, banyak meninggalkan ilmu yang melekat pada murid-muridnya. Sejarah mencatat bahwa tidak kurang dari empat puluh orang murid Imam Hanafi yang mendewakan atau membukukan pikiran beliau. Dari empat puluh orang itu diantaranya yang dikenal adalah Abu Yusuf dan Jafar.

Ketika Harun Al-Rasyid menjabat selaku kepala negara bagi umat Islam, beliau menyerahkan urusan kehakiman pada kerajaan Harun Al-Rasyid dikuasai oleh cikal bakal pemikiran Imam Hanafi melalui murid beliau, yaitu Abu Yusuf. Beliau tidak bertindak sembarangan menyerahkan masalah kehakiman yang resmi kepada orang lain, kecuali kepada orang-orang yang sama ide dengan beliau, yaitu sahabat-sahabat seperguruannya dan mempunyai pendirian yang sama, yaitu bermazhab Imam Hanafi, seperti di kota Iraq, Khurasan, Syam, Mesir, sampai ke tapal batas Afrika.<sup>11</sup>

Dengan demikian maka segenap qadi (hakim) pada kerajaan Harun Al-Rasyid, oleh karena itu orang-orang mulai tertarik mempelajari buku-buku yang beraliran mazhab Hanafi, karena ingin mendapat jabatan atau kedudukan pada kerajaan atau pemerintahan ketika itu. Kemudian pada periode berikutnya Mesir jatuh kekuasaan ketangan bangsa Turki, maka kedudukan qadi (hakim) dikuasai oleh ulama-ulama yang bermazhab Hanafi, karena ketika itu mazhab Hanafi telah menjadi mazhab resmi bagi pihak kerajaan Usmaniyah dan pembesar negara, maka dengan demikian sebagian Mesir di pengaruhi oleh pemikiran Imam Abu Hanifah.

---

<sup>11</sup> Moenawar Chalil, *Op. Cit*, hlm. 81.

Kemudian mazhab Hanafi tersiar dan berkembang di negeri Syam, Iraq, India, Afghanistan, Kaukasus, Turki dan Balkan. Sebagian besar penduduk Turki Usmani dan Al-Baniyah adalah mengikuti Imam Hanafi. Di Indonesia juga lebih kurang 48 juta jiwa adalah bermazhab Hanafi. Di Brazilia (Amerika selatan) terdapat lebih kurang 25 ribu kaum muslim yang bermazhab Hanafi.

Demikian secara keseluruhan dan singkat riwayat dan pengaruh Imam Hanafi bagi umat Islam diberbagai penjuru umat Islam. Dari uraian di atas, maka diketahui bahwa perkembangan dan penyebaran pemikiran Islam Hanafi dibantu oleh para murid beliau yang mempunyai kesempatan duduk dalam pemeliharaan, atau kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam pada masa itu, sehingga dengan mudah penyebaran pemikiran Imam Hanafi menyebar dikalangan umat Islam.<sup>12</sup>

#### **E. Biografi Mazhab Syafi'i**

Imam Syafi'i atau nama aslinya adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin Abbas bin Usman bin Syafi'i bin As Saaib bin' Ubaid bin Abdul Yazid bin Hasyim bin Muthalib bin Abdu Manaf, adalah seorang yang nasabnya bertemu dengan Rasulullah SAW. Dari ayahnya, garis keturunannya bertemu di Abdul Manaf yaitu kakek ketiga Rasulullah, dan ibunya masih merupakan cicit Ali bin Abi Thalib. Dia dilahirkan di Ghazzah, Palestina, wilayah Syam pada tahun 150 H, yaitu tahun meninggalnya Abu Hanifah. Dia meninggal di Mesir tahun 204 H.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 83.

<sup>13</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, (Yogyakarta:PT. Bulan Bintang, 1967), hlm. 143.



Semasa dalam kandungan, kedua orang tuanya meninggalkan Mekah menuju Palestina, setibanya di Ghazzah, ayahnya jatuh sakit dan berpulang ke rahmatullah, kemudian beliau diasuh dan dibesarkan oleh ibunya dalam kondisi yang sangat prihatin dan serba kekurangan. Pada usia 2 tahun, dia dibawah ibunya ke Mekah, negeri leluhurnya. Dia tumbuh dewasa sebagai anak yatim, sewaktu masih kecil dia sudah hafal Al-Qur'an, kemudian dia pergi menuju Hudzail di daerah Badiyah. Penduduk daerah itu termasuk orang Arab yang paling fasih bahasanya.<sup>14</sup>

Mula-mula beliau berguru pada Muslim Ibn Khalid Al-Zanji. Di Mekah Imam Syafi'i mempelajari dan mendalami ilmu Hadist, memanah dan mengendara kuda, fatwa dan tata bahasa. Pada umur 7 tahun Imam Syafi'i sudah hafal Al-Qur'an, dia mempelajari Tafsir dan Hadist di Mekah kepada pengikut Abbas, mendalami Fiqh kepada pengikut Jafar Al-Shadiq. Pada umur 20 tahun beliau sudah dianjurkan oleh guru-gurunya untuk mengeluarkan fatwa, namun ia masih ingin mengetahui dan menjunjunggi berbagai ulama fiqh pada waktu itu, seperti pengikut Imam Abu Hanifah di Irak Bagdad dan Kuffah *fiqh al-auza'i* di Syam dan Imam Alaith di Mesir.<sup>15</sup>

Masa hidup Imam Syafi'i ialah semasa pemerintahan Abbasiyah. Masa ini adalah suatu masa permulaan dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana telah diketahuai dimasa ini juga, penerjemah kitab-kitab mulai diperbanyak, ilmu filsafat juga dipindahkan, ilmu-ilmu juga disusun dan berbagai dalam masyarakat Islam.

---

<sup>14</sup> Zuhayly Wahbah, *Kajian Berbagai Mazhab*, (Bandung: PT. Remaja Posdakarya, 1995), hlm. 37.

<sup>15</sup> Marjohan, *Tarikh Tasyri'* (Palembang: Iain Raden Fatah Press, 2007), hlm. 133.

Semasa muda, Imam Syafi'i hidup dalam kemiskinan, beliau tidak berputus asa dalam menimba Ilmu. Beliau mengumpulkan pecahan tembikar, potongan kulit, pelepah kurma, dan tulang unta untuk dipakai menulis, kadangkala beliau pergi ketempat perkumpulan orang banyak meminta kertas untuk menulis pelajarannya.<sup>16</sup>

Kemudian beliau juga mempelajari bahasa Arab Fashalah di perkampungan Bani Hudzail, karena diperkirakan masyarakat kabilah inilah yang masih memakai bahasa Arab sebagaimana yang berkembang pada masa Nabi dan Sahabat. Langkah ini dimaksudkan oleh keluarganya agar Syafi'i kelak dapat mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dengan baik, melalui pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Setelah Imam Syafi'i melakukan kajian hukum dan mengeluarkan fatwa-fatwa *Fiqh*, bahkan menyusun metodologi kajian hukum yang cenderung memperkuat posisi tradisionalisme, serta mengkritik kajian nasional, baik aliran Madinah maupun Kuffah. Dalam Kontek kajian fiqhnya, Imam Syafi'i mengemukakan pemikiran bahwa hukum Islam itu harus bersumber pada Al-Qur'an As-Sunnah dan *Ijma*.<sup>17</sup>

## **F. Perkembangan Mazhab Syafi'i**

Perkembangan mazhab Syafi'i telah berkembang sampai ke berbagai negara Islam seperti Hijaz, Irak, Khurasan, Syam, Mesir, Asia Tenggara dan lain sebagainya. Perkembangan ini lebih banyak disebabkan oleh jasa murid-muridnya

<sup>16</sup> Ahmad Asy-Syurbasi, *Op. Cit*, hlm. 141-142.

<sup>17</sup> Dede Rosyada, *Hukum Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm . 148-149.

yang membukukan. Menjelaskan dan menyebarkan ajaran dan pendapat yang dikemukakanya dalam berbagai persoalan yang dihadapi termasuk yang belum dihadapi atau yang belum terjadi (iftiridhiy) pada waktu itu.<sup>18</sup>

Guru-guru Imam Syafi'i yang pertama ialah Muslim Khalid Az- Zinji, Sufyan bin Uyainah, Said bin Al-Kudah dan imam-imam dari Mekah. Ketika umur beliau tiga belas tahun beliau mengembara ke Madinah. Di Madinah beliau belajar dengan Imam Malik sampai Imam Malik meninggal, dan masih banyak gurunya yang lain, dari kampung atau dari kota-kota yang besar yang dikunjunginya. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa guru-guru Imam Syafi'i amatlah banyak maka tidaklah heran bahwa murid Imam Syafi'i banyak berada di Mekah di antaranya, Ahmad bin Hambal, Abu Idris, Musa bin Abi al-Jarud dan lain sebagainya.

Pada tahun 195 H Imam Syafi'i kembali ke Bangdad setelah bintangnya menerangi seluruh ufuk bidang ilmu *fiqh*. Lantaran banyak para ulama dan orang-orang bijak yang pandai, juga ahli fakir datang menemuinya, dimasa itulah beliau mulai menyusun kitabnya *Ar-Risalah* yang dimuatkan di dalamnya beberapa prinsip dalam ilmu *Ushul Fiqh*. Imam Syafi'i mengulangi penyusunan kitabnya *Ar-Risalah* ketika beliau mengembara ke negeri Mesir, yaitu pada tahun 199 H, sementara yang lain pula mengatakan pada tahun 200 H. Imam An-Nawawi membenarkan kedua pendapat tersebut serta beliau menyatukan antara keduanya dengan kata, bahwa beliau mengembara pada akhir tahun 199 H yang bearti pada permulaan tahun 200 H, kemudian mazhab beliau ini dikembangkan oleh

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 135.

beberapa ulama terkenal diantaranya Abu Ishak Al Fairuzabady (476 H), Abu Hamid Al Ghazzaly (505 H), Abdul Qosim Ar Rafiy (623H), Izuddin Ibnu ‘Abdis Salam (660 H), dan Ibnu Daqiqin ‘Id (720 H).<sup>19</sup>

Pada masa sekarang ini mazhab Syafi’i berkembang di palestina, Yordania, Libanon, Syiria, Irak, Herdjaz, India, Indonesia, Djazirah dan Cina, selain itu orang Persia dan Yaman yang Sunniy bermazhab As-Syafi’i.<sup>20</sup>

### **G. Pengikut-Pengikut Mazhab Syafi’i**

Diantara murid-murid Mazhab Syafi’i :

Di Mekah Abu Bakar Al-Humaidi, Ibrahim bin Muhammad Al-Abbas, Abu Bakar Muhammad Idris, Musa bin Abu Jarud. Di Bangdad Al-Hasan As-Sabah Az-Za’rani, Al-Husin bin Ali Al-Kabarisi, Abu Thur Al-Khulbi dan Ahmad bin Muhammad Al-Asy’ari Al-Basri. Di Mesir Hurmalah bin Yahya, Yusuf bin Yahya Al-Buwaiti, Ismail bin Yahya Al-Mizani, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Hakam dan Ar-Rabi’bin Sulaiman Al-Jizi. Diantara muridnya yang termansyur sekali adalah Ahmad bin Hambal.<sup>21</sup>

### **H. Dasar Istinbat dalam Mazhab Syafi’i**

Dalam pemikiran pelajaran kepada murid-muridnya, dan memecahkan atau memberikan fatwa-fatwa masalah keagamaan, Imam Syafi’i tidak berdasarkan pemikiran sendiri, tetapi berdasarkan sumber hukum yang kuat. Di dalam kitab Ar-Risalah yang disusun oleh beliau sendiri, dan dikutip oleh Asy-

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm. 149.

<sup>20</sup> Hasbi Ash-Shiddieqy, *Op. Cit*, hlm. 143.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 151.

Surbasi (1993: 244) dikemukakan, bahwa dalam mengistinbatkan hukum agama Islam, Imam Syafi'i berdasarkan:

1. Kitabullah (Al-Qur'anul Karim)
2. As-Sunnah (Hadits-hadits Rasulullah SAW)
3. Ijma'
4. Qiyas
5. Istidlal

Istidlal yang dipergunakan Imam Syafi'i dalam menetapkan hukum suatu persoalan dalam agama yang sumber hukumnya tidak dapat secara tegas dalam al-Qur'an atau as-Sunnah, Ijma', dan tidak dapat lagi diqiyasakan. Kata Istidlal mempunyai arti tuntunan, maksudnya mengikuti sumber yang pertama dalam memahami perintah ataupun larangan yang telah disyariatkan oleh Allah SWT. Beristilah yang benar adalah kepada Al-Qur'an dan hadits yang sah<sup>22</sup>

Pertama kali Imam Syafi'i menetapkan suatu hukum masalah berdasarkan Al-Qur'an tersebut beliau lebih dahulu mengambil makna zahir ayat yang bersangkutan, ayat itu beliau pahami makna dalam arti hakiki, kemudian dipahami dalam arti lain bila terdapat qarinah (petunjuk) yang menyimpang arti yang hakiki yang harus dipakai. Jika masalah itu dalilnya tidak terdapat dalam al-Qur'an, maka beliau menggunakan hadits-hadits Rasulullah SAW. dalam menggunakan hadits itu beliau tidak hanya berpegang pada hadits yang mutawattir saja, tetapi sanadnya tunggal pun dipergunakan asal cukup syaratnya, yaitu selama perawinya orang-orang terpercaya, kuat ingatannya dan bersambung

---

<sup>22</sup> Moenawar Chalil, *Op. Cit*, hlm. 244.

kepada Rasulullah SAW, jika kedua sumber tersebut di atas tidak pula ditemukan, maka Imam Syafi'i menggunakan pendapat para sahabat yang di sepakati (*Ijma*). Jika tidak ada pula kesepakatan para sahabat itu, maka Imam Syafi'i berijtihad sendiri dengan mengqiaskan masalah yang dihadapi dengan permasalahan yang sudah ada dalilnya, lantaran kedua persoalan itu mempunyai kemiripan atau ada persamaannya, dan kemudian beliau berdasarkan kaidah-kaidah hukum yaitu *istidlal*, dengan memperhatikan kemaslahatan-kemaslahatan yang terdapat dalam permasalahan itu.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 245.